



Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital

Reza Febrio Fajar Pangestu

Prodi Fotografi, Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 09/04/2023

Revised : 06/12/2023

Published : 15/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 63 - 68

Terbitan : **Desember 2023**

ABSTRAK

Di era digital seperti saat ini, fotografi jurnalistik berperan penting sebagai alat komunikasi berbasis visual. Fotografi jurnalistik menjadi salah satu cabang dari pengelompokan besar di bidang fotografi, selain fotografi seni dan fotografi komersial. Sebagai salah satu bidang seni, fotografi jurnalistik tentunya memiliki konsep estetika tersendiri, bahkan konsep estetikanya sangat berkaitan dengan "rasa". Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, merangkum berbagai tulisan yang telah dibuat, dibandingkan dengan teori-teori hasil tentang jurnalistik dan digitalisasi foto jurnalistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat tentang aktifitas jurnalistik khususnya foto jurnalistik di era digitalisasi.

Kata Kunci : Peran fotografi; Fotografi jurnalistik; Era digital.

ABSTRACT

In today's digital era, journalistic photography is an important visual-based communication tool. Journalistic photography is a branch of a large group in the field of photography, apart from art photography and commercial photography. As a field of art, photography journalism certainly has its aesthetic concept, even if the aesthetic concept is closely related to "taste". The method used in this paper is a qualitative method, which summarizes the various writings that have been made, compared with the results of theories about journalism and digitizing photojournalism. The results of this study are expected to provide a brief description of journalistic activities, especially photojournalism in the digitalization era.

Keywords : Photographic role; Journalistic photography; Digital era.

@ 2023 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa sekarang ini kita sudah masuk pada era digital, yang mana seluruh kegiatan dapat kita lakukan dengan cara yang sangat canggih. Pengertian umum era digital adalah suatu zaman yang telah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital. Perkembangan era digital pun terus berjalan cepat dan tidak dapat dihentikan oleh manusia karena sebenarnya kita sendirilah yang menuntut dan meminta berbagai hal menjadi lebih efisien dan lebih praktis. Era digital telah menggiring berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini.

Fotografi jurnalistik menjadi berperan penting di era digital karena memiliki kelebihan, salah satunya adalah mampu merekam peristiwa, momen-momen yang nyata, dapat dipercaya dan mengandung nilai, sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi berbasis visual (Dirgahayu 2021). Fotografi jurnalistik berfokus pada *story telling* atau menyampaikan sebuah cerita dari hasil foto. Foto jurnalistik penting tak hanya sebagai kelengkapan media, namun juga memberi kedalaman dan membantu pembaca memahami visual peristiwa. Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang krusial, sebab foto merupakan salah satu daya pematik bagi para pembacanya.

Foto jurnalistik adalah fotografi oleh pers dan foto-foto yang dihasilkan untuk pemberitaan (Wardana 2017). Foto jurnalistik memiliki syarat seperti jurnalistik tulis, hanya yang membedakan adalah dengan foto; peristiwa yang tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, dapat ditampilkan secara lebih dramatis, bahkan mungkin dipersepsi berbeda oleh masing-masing pembacanya. Sedangkan perbedaan jurnalistik dengan foto dokumentasi adalah foto-foto yang ditampilkan dalam media massa yaitu foto jurnalistik, sedangkan foto dokumentasi tidak. Foto jurnalistik bukan sekedar menampilkan kekerasan dan darah tetapi juga merekam peristiwa-peristiwa di sekitar kita yang menarik untuk diabadikan, foto jurnalistik dan foto dokumentasi mempunyai dasar yang sama, keduanya berdasarkan realitas kehidupan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, dengan merangkum berbagai tulisan yang telah dibuat. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat tentang aktifitas fotografi jurnalistik di era digitalisasi (Pujanarko 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Foto jurnalistik pertama kali muncul pada tanggal 16 April 1877 pada saat surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York yang ketika itu memuat gambar berisi kebakaran hotel pada halaman pertama. Terbitan tersebut menjadi awal adanya foto jurnalistik pada media cetak. Pada tahun 1890-an, seorang fotografer jurnalistik berkebangsaan Inggris, Jimmy Hare meliput perang Spanyol-Amerika sampai akhir Perang Dunia I dengan dua kamera yang ditenteng menyerupai tas jinjing berbungkus kulit. Foto-fotonya tersebut menjadi dasar-dasar kerja seorang fotografer jurnalistik. Pada tahun 1891, surat kabar New York Morning menjadi surat kabar pertama yang mempublikasikan foto tercetak menggunakan halftone screen (perangkat yang mampu memindai titik-titik gambar ke dalam pelat cetak). Perkembangan foto jurnalistik sampai dikenal menjadi era foto jurnalistik terjadi kurun waktu 1930-1950. Pada saat itu, terbitan *Port Illustrated*, *The Daily Mirror*, *The New York Daily News*, *Vu* dan *LIFE* menunjukkan kehadirannya dalam bidang foto jurnalistik dengan menyajikan foto-foto yang menawan. Era ini disebut juga dengan *golden age*. Di era keemasan tersebut, muncul nama-nama jurnalis foto kondang seperti Robert Capa, Alfred Eisentaedt, David Seymour, hingga Eugene Smith. Dan pada tahun 1947, Magnum Photos menjadi agensi foto berita pertama yang menyediakan foto jurnalistik dari berbagai isu di belahan dunia. Di Indonesia, awal mula foto jurnalistik di Indonesia tidak terlepas dari kantor berita Domei, Surat Kabar Asia Raya dan *Indonesia Press Photo Service* (IPPHOS). (Karim and Yulianita 2021)



(Sumber: <http://t.co/bHDsRg3lvf> , diakses pada 7 April 2023, pukul 20:06 WIB)

Gambar 1. The Daily Graphic

Terdapat beberapa penjelasan mengenai fotografi jurnalistik yang dikemukakan oleh para ahli fotografi digital (Bayu Anggara and Supriadi 2021). Wilson Hick dalam bukunya *Word and Picture* memberi batasan fotografi jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Sedangkan Soelarko mendefinisikan foto jurnalistik sebagai foto berita atau bisa juga disebut sebagai sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto. Sementara itu Oscar Motuloh, fotografer senior Biro Foto LKBN AntaraJakarta menyebut foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (Rahmah Tasya Ad'nisa 2021). Dilihat dari beberapa penjelasan yang ada, maka foto jurnalistik dapat disebut sebagai suatu sajian dalam bentuk foto akan sebuah peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disampaikan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga berita yang terjadi di seluruh belahan bumi (Rofia Suciati 2019)me.

Foto jurnalistik yang baik yaitu menaruh kekuatan cerita tentang sebuah peristiwa yang dipotret sehingga dapat menampilkan sebuah “drama” dari penggalan peristiwa yang terjadi. Cerita tersebut pada akhirnya menampilkan dimensi lain daripada hanya sekedar dimensi kajian estetika formal. Kisah yang diangkat dalam sajian foto jurnalistik mengandung nilai-nilai yang lebih dalam dan berkaitan dengan kemanusiaan. Bahkan dalam kondisi tertentu, aspek-aspek estetika formal tersebut menjadi pertimbangan kedua setelah pertimbangan nilai-nilai lain dalam pemilihan sebuah foto yang akan dipublikasikan (Andrea 2015). Tidak jarang sajian foto yang dipasang dengan ukuran besar di halaman depan surat kabar yang padahal bukan foto dengan komposisi dan warna yang bagus, namun justru mengalahkan foto lain yang memiliki komposisi dan paduan warna yang lebih baik. Pasti ada pertimbangan tertentu hingga foto seperti itu bisa menjadi headline, misalnya saja kekuatan cerita yang disajikan dalam foto tersebut dan dampak yang diharapkan akan ditimbulkan setelah foto tersebut dipublikasikan. Dampak yang dimaksud adalah perubahan dalam masyarakat sebagai respons dari sebuah peristiwa yang disajikan, tentunya perubahan yang diharapkan adalah perubahan menuju arah yang lebih baik. (Karim and Yulianita 2021)



(Sumber: <https://instagram.com/p/BfLNrm5ngLL/> , diakses pada 07 Desember 2023, pukul 20:17 WIB)

Gambar 2. Foto karya Ronaldo Schemidt

Dalam dunia jurnalistik, foto adalah kebutuhan yang krusial, sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya. Selain itu, foto merupakan pelengkap dari berita tulis maupun digital. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan fakta dari sebuah peristiwa, juga seolah membawa pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut. Kelebihan dari sebuah foto sebagai medium komunikasi visual menjadikan lebih mudah dipahami daripada tulisan yang membutuhkan tenaga dan pikiran. Sementara itu, menurut Henry Jenkins dalam proses penyebaran berita, kita melihat aneka tampilan media sosial dipergunakan, baik oleh media itu sendiri maupun para pembacanya, untuk meneruskan berita yang telah diproduksi. Di sini kita berhadapan dengan pembaca atau konsumen media yang memiliki perilaku senang berbagi dalam suasana media yang makin terpusat ini. Banyak pihak melihat jurnalisme dan media sosial sebagai sesuatu yang sedang populer saat ini dan perlu terus dipromosikan sehingga membuat keduanya saling bersinergi dan berkembang pesat. Tuntutan jurnalisme terhadap para jurnalis media *online* tidak hanya berupa ketekunan bekerja dan penguasaan atas pengetahuan, melainkan juga usaha mencapai standar integritas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Para jurnalis dituntut bukan hanya menyajikan fakta, namun juga kecepatan, ketrampilan, kreativitas yang harus dituangkan dalam berbagai platform (Reziana and Sobur 2023).

Aspek pengumpulan berita dan konsep berita *online* yang mengutamakan kecepatan telah menggeser konsep-konsep tradisional jurnalisme pada era digital saat ini (Muliawanti 2018). Salah satu pergeseran yang cukup mendasar adalah semakin tipisnya batas antara media profesional dan media sosial. Jurnalisme bukan hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi tambahan, tetapi juga sebagai sarana menggali informasi. Penyajian berita dalam konteks jurnalisme *online* berkaitan erat dengan alasan untuk bertahan hidup dari situs-situs berita *online*. Hal ini menjadikan konsep berita online yang lebih mengutamakan kecepatan telah menggeser konsep-konsep tradisional jurnalisme. Salah satu pergeseran yang cukup mendasar adalah makin tipisnya atas antara media profesional dan media sosial. Realitas ini dapat dilihat dari semakin banyaknya turunan *online* yang turut merambah media sosial sebagai basis sumber informasi mereka.

Dengan terbukanya peran media sosial dalam bidang jurnalisme ini, jurnalisme warga memiliki ruang supaya beritanya makin tersebar. Namun, disisi lain para jurnalis profesional juga memanfaatkan media sosial miliknya seperti halnya Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan blog mereka untuk mempublikasikan hasil liputan beserta tulisan mereka yang tidak naik cetak atau tidak lolos edit ke dalam media konvensional di mana mereka bernaung. (Karim and Yulianita 2021)

D. Kesimpulan

Banyak orang awam beranggapan bahwa yang disebut foto jurnalistik itu hanyalah foto-foto yang dihasilkan oleh para wartawan foto saja. Padahal foto jurnalistik sebenarnya mencakup hal yang sangat luas. Foto-foto advertensi, kalender, postcard juga bisa dikatakan jenis foto jurnalistik. Foto jurnalistik yang baik adalah foto yang mempunyai pesan yang jelas dari sebuah peristiwa, tetapi dibuat dengan kemampuan teknologi secara otentik berupa kamera dan disiarkan ke tengah masyarakat. Untuk mencapai hal ini tentu kita harus menguasai dua basis yang berbeda, yaitu pendekatan teknis dan pendekatan konseptual. Pada pendekatan teknis, seorang fotografer jurnalis dituntut mengetahui dan menguasai betul segala aspek teknis dalam pemotretan yang mencakup, kamera, lensa dan aksesoris dan lainnya, sebagai penunjang untuk menghasilkan karya. Sedangkan pendekatan konseptual, ada terkait sejauh mana hasil karya itu memiliki pesan yang akan disampaikan ke tengah masyarakat. Foto juga memberikan keyakinan dan sebagai bukti kebenaran dari sebuah berita yang disampaikan oleh sebuah media kepada pembacanya. Kebenaran sebuah peristiwa tidak bisa terbantahkan dengan kehadiran sebuah karya foto jurnalistik. Di dalam foto jurnalistik sendiri tidak ada sesuatu yang direkayasa. Peristiwa begitu saja terjadi, yang kemudian diabadikan dalam sebuah bentuk visual berupa gambar yang kemudian disiarkan melalui media cetak maupun *online*, yang dilengkapi data sebagai mendukungnya. Foto jurnalistik yang baik dan berhasil akan selalu dapat menjawab siapa, apa, kapan dan bagaimana suatu kejadian berlangsung. Foto jurnalistik pada dasarnya menyampaikan berita yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak direncanakan atau yang sering disebut *spotnews* misalnya foto terjadinya banjir, kebakaran, kecelakaan lalu lintas, gempa bumi di Jogjakarta, tsunami di Aceh, demonstrasi, pengusuran, dan sebagainya.

Intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti pesan dari foto tersebut. Itu sebabnya seorang fotografer jurnalis harus memiliki moral dan kejujuran terhadap karya-karyanya. Sebuah foto jurnalistik harus menampilkan kebenaran, apa adanya dan tidak ada rekayasa dalam karya yang dihasilkannya. Apakah boleh melakukan manipulasi foto? Sebenarnya tidak ada ketentuan yang secara rinci menyebutkan boleh tidaknya manipulasi itu dilakukan, namun sejak awal perjalanan foto jurnalistik merupakan sebuah foto yang direkam atas peristiwa yang terjadi. Dalam fotografi jurnalistik, wartawan foto hendaknya mengedepankan isi daripada tampilan visualnya. Pada Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 menyebutkan: Wartawan Indonesia pantang menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, suara, serta suara dan gambar) yang menyesatkan memutar balikkan fakta, bersifat fitnah, cabul serta sensasional. Dengan adanya etika tersebut, wartawan foto setidaknya bebas dalam memotret obyek beritanya. Hal itu akan mencerminkan moral dari sang fotografer tersebut. Ia juga harus berdedikasi, dapat berkomunikasi baik terhadap subyek foto maupun terhadap editor fotonya. Namun yang menjadi filter terhadap hasil pemotretan dari para wartawan foto adalah dewan redaksi yang menentukan layak tidaknya sebuah foto ditayangkan. Disinilah terkadang berita-berita dapat muncul dengan foto yang kurang tepat dan termanipulasi.

Digitalisasi media yang telah menasar ke dunia jurnalistik tentunya berimplikasi besar terhadap perkembangan jurnalisme di Indonesia bahkan dunia (Taufan Wijaya 2021). Kecanggihan teknologi tentunya memberikan banyak sekali dampak positif dan kemudahan bagi para penyedia konten seperti halnya para jurnalis *online* yang dapat menunjukkan kreativitas para jurnalis untuk mengoptimalkan jurnalisme yang sesungguhnya, yaitu dituntut untuk lebih terampil dalam penyediaan konten baik visual, maupun penulisan. Selain itu, mereka juga dituntut untuk lebih cepat dan kreatif dalam berinovasi di bidang penampilan berita dan informasi (Surahman 2018). Namun disisi lain dengan pesatnya perkembangan teknologi internet yang menuntut jurnalis untuk serba cepat ini juga memunculkan berbagai pertanyaan mengenai profesionalitas jurnalis *online* itu sendiri. Profesionalitas jurnalisme *online* yang seringkali dipertanyakan dimana jurnalisme *online* sendiri masih menjadi kompleks karena disamping perkembangannya yang begitu pesat, perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan hadirnya standar dan aturan yang mengatur.

Daftar Pustaka

- Andrea, N. J. 2015. “Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia.” *Jurnal Rekam* 11(2):93–107.
- Bayu Anggara, and Yadi Supriadi. 2021. “Konstruksi Makna Jurnalis Foto Kebencanaan Dalam Karya Foto Jurnalistik.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(1):18–23. doi: 10.29313/jrjmd.v1i1.49.
- Dirgahayu, D. 2021. “Digital Imaging Dipandang Dari Sisi Jurnalistik.” *Intelektiva* 2(8):168–82.
- Karim, Iqbal Yusra, and Neni Yulianita. 2021. “Peran Instagram @greenarationid Sebagai Media Kampanye Ramah Lingkungan.” *Jurnal Riset Public Relations* 1(2):120–29. doi: 10.29313/jrpr.v1i2.418.
- Muliawanti, L. 2018. “Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online.” *Lentera* 2(1):79–98.
- Pujanarko, M. 2019. “Metode EDFAT Dalam Fotografi Jurnalistik.” *Jurnal Citra* 5(2).
- Rahmah Tasya Ad'nisa, M. P. 2021. “Pengaruh Fotografi Jurnalistik Terhadap Masyarakat Pada Media Online.” *Jurnalisa* 7(1):149–58.
- Reziana, Eriza, and Alex Sobur. 2023. “Praktik Jurnalisme Lingkungan Dalam Pemberitaan Pembangunan Bendungan Bener, Desa Wadas, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 3(1):39–44.
- Rofia Suciati, D. E. 2019. “Penerapan Model Berpikir, Berbicara, Dan Menulis Dengan Media Foto Jurnalistik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(1):53–58.
- Surahman, S. 2018. “Objektivikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika Pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8.” *Jurnal Rekam* 14(1):41–53.
- Taufan Wijaya, A. H. 2021. “Digitalisasi Foto Jurnalistik Analog Harian Kompas.” *Jurnal Dekave* 14(1):55–65.
- Wardana, R. D. 2017. “Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan.” *Jurnal Magenta* 1(01):93–108.